



## **Menjalin Solidaritas: Kajian Perbandingan Tradisi Handop di Kalimantan Barat dan Semangat Hidup Komunitas Vinsensian**

**Agustinus Danandjojo Suparmadi**

STFT Widya Sasana, Malang-Indonesia

Email: [agustinus.gusti007@gmail.com](mailto:agustinus.gusti007@gmail.com)

**Timotius Pieter Kristianto**

STFT Widya Sasana, Malang-Indonesia

**Eloys Setiawan**

STFT Widya Sasana, Malang-Indonesia

### **Abstract:**

Handop tradition is a typical cultural practice of the Dayak Uud Danum tribe in West Kalimantan that contains noble values such as brotherhood, mutual cooperation, and social solidarity in the context of farming life. On the other hand, Vincentian spirituality rooted in the spiritual experience of Saint Vincent a Paul emphasizes community life, service to the poor, and appreciation of Christ's love. This study aims to examine the main meanings and values in the Handop tradition, examine the form of community life of St. Vincent at St. Lazare, and identify the similarities, differences, and relevance of both in building solidarity and community life today. Through a descriptive qualitative approach, this paper shows that both the Handop tradition and Vincentian spirituality contain fundamental values that can enrich each other in an effort to build a solidary, inclusive and service-oriented community life. This collaboration of local cultural values and religious spirituality makes a real contribution in strengthening the awareness of living together and caring for others.

**Keywords:** Handop Tradition, Dayak Uud Danum, St. Vincent de Paul, St. Lazare

Tradisi Handop merupakan praktik budaya khas suku Dayak Uud Danum di Kalimantan Barat yang mengandung nilai-nilai luhur seperti persaudaraan, gotong royong, dan kesetiakawanan sosial dalam konteks kehidupan berladang. Di sisi lain, spiritualitas Vinsensianisme yang berakar pada pengalaman spiritual Santo Vinsensius Paulus menekankan pada hidup berkomunitas, pelayanan kepada orang miskin, dan penghayatan akan kasih Kristus. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan nilai utama dalam tradisi Handop, menelaah bentuk hidup berkomunitas Santo Vinsensius di St. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, tulisan ini menunjukkan bahwa tradisi Handop dan spiritualitas Vinsensianisme mengandung nilai-nilai fundamental yang dapat saling memperkaya dalam upaya membangun hidup berkomunitas yang solidaritas, inklusif, dan berorientasi pada pelayanan. Kolaborasi nilai-nilai budaya lokal dan spiritualitas religius ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kesadaran hidup bersama dan kepedulian terhadap sesama.

**Kata kunci :** Tradisi Handop, Dayak Uud Danum, St. Vincent de Paul, St. Lazare



## Introduksi

Tradisi *Handop* adalah salah satu budaya yang masih dilestarikan secara turun-temurun oleh Suku Dayak Uud Danum. Tradisi *Handop* mengandung nilai persaudaraan dan gotong royong. Tradisi ini dilakukan pada saat musim berladang. Suku Dayak Uud Danum secara bahu membahu menggarap lahan yang akan dijadikan ladang. Pekerjaan itu dimulai dengan menebas (*monirik*), menebang (*nowong*), membakar (*nyhak*), menanam (*nuhkan*), dan menuai padi (*ngotom*). Tradisi ini bertujuan untuk meringankan pekerjaan, memupuk persatuan dan persaudaraan. Tradisi *Handop* menggambarkan nilai persatuan dan gotong royong. Nilai tersebut sejalan dengan spiritualitas vinsensian khususnya semangat hidup komunitas.

Spiritualitas Vinsensian adalah semangat hidup yang berakar pada pengalaman rohani Santo Vincentius a Paulo dan karisma Kongregasi Misi. Spiritualitas ini adalah cara yang tepat untuk mengikuti Yesus Kristus, mengenakan semangat kasih-Nya,ewartakan Injil kepada orang miskin dan membina para klerus dan kaum awam.<sup>1</sup> Dengan kata lain, inti spiritualitas Vinsensian terletak pada pengidentifikasian diri secara dinamis dengan Kristus, khususnya melalui cinta dan pengabdian-Nya kepada orang miskin. Dalam kerangka itulah Santo Vinsensius menempatkan hidup berkomunitas sebagai bagian tak terpisahkan dari panggilan misionarisnya. Hidup komunitas bagi Vinsensius dipahami sebagai cara hidup Kongregasi Misi sebagai komunitas murid Yesus yang mengupayakan penghayatan hidup persaudaraan dan misi dalam cinta kasih Kristus. Dengan demikian, komunitas Vinsensian adalah keluarga rohani di mana para imam dan bruder saling mendukung dalam persaudaraan dan misi serta melayani kaum miskin.<sup>2</sup>

Penelitian ini dilandasi oleh keprihatinan dan ketertarikan terhadap upaya membangun solidaritas yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal dan spiritualitas religius. Tradisi *Handop* di Kalimantan Barat merupakan salah satu bentuk budaya yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama. Di sisi lain, semangat hidup komunitas St. Vinsensius di St. Lazare mencerminkan spiritualitas yang menekankan cinta kasih, kesederhanaan, dan pelayanan bagi orang miskin dalam konteks hidup bersama. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan berikut: (1) Apa makna dan nilai-nilai utama yang terkandung dalam tradisi *Handop* masyarakat Kalimantan Barat? (2) Bagaimana bentuk hidup komunitas St. Vinsensius di St. Lazare, serta nilai-nilai yang mendasarinya? (3) Apa persamaan dan perbedaan antara tradisi *Handop* dan semangat hidup komunitas Vinsensius dalam membangun solidaritas dan pelayanan terhadap sesama? dan (4) Bagaimana relevansi nilai-nilai dari kedua tradisi tersebut dalam membentuk kehidupan komunitas di masa kini? Tulisan ini bertujuan mengetahui makna dan nilai-nilai utama yang terkandung dalam tradisi *Handop* masyarakat Kalimantan Barat, bentuk hidup komunitas St. Vinsensius di St. Lazare, serta nilai-nilai yang mendasarinya, persamaan dan perbedaan antara tradisi *Handop* dan semangat hidup komunitas Vinsensius dalam membangun solidaritas dan pelayanan terhadap sesama, dan relevansi nilai-nilai dari kedua tradisi tersebut dalam membentuk kehidupan komunitas di masa kini.

---

<sup>1</sup> Konstitusi Kongregasi Misi

<sup>2</sup> Andreas Daniel, Paulus Febri Rabuni, dan Yohanes Dwi Nugroho, "Sebuah Kajian Perbandingan: Telaah Kehidupan Komunitas Vinsensian Dalam Tradisi Balale' Suku Dayak Kanayatn," *Serikat Kecil*, 1, no. 1 (Juni 30, 2024): 53–68, <https://doi.org/10.35312/96pwz704>.

## Metodologi

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang memakai dan mengedepankan analisis data melalui studi pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh tulisan ini adalah studi literatur. Studi literatur adalah cara pengumpulan data dengan mencari, mempelajari, dan menganalisis sumber-sumber atau teori-teori dari berbagai literatur. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur dari sumber-sumber yang berkaitan dengan tradisi handop dan spiritualitas vinsensian. Dengan metode penelitian tersebut, tulisan ini diharapkan dapat mengkaji tradisi handop melalui kacamata semangat hidup komunitas vinsensian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sekilas Sejarah Hidup St,Vinsensius

Vinsensius lahir pada tanggal 24 April 1581 di desa kecil bernama Pouy yang letaknya berada di dekat kota Dax, barat daya Prancis. Vinsensius dibesarkan oleh keluarga petani yang sederhana. Semasa kecil Vinsensius rajin membantu keluarganya dalam mengurus ladang dan menggembalakan ternak. Diantara saudaranya, Vinsensius merupakan anak yang cerdas. Potensi yang dimiliki oleh Vinsensius ini membuat ayahnya berusaha menyekolahkan dengan harapan dapat mengangkat status sosial dan ekonomi keluarganya. Ayahnya juga mempertimbangkan bahwa dengan pendidikan dapat mempermudah Vinsensius untuk menjadi imam.

Ayahnya telah mengusahakan biaya persekolahan Vinsensius dengan menjual lembu, namun hasil penjualan lembu itu tidak cukup untuk menutupi seluruh biaya persekolahan dalam jangka waktu yang lama. Pendidikan Vinsensius terancam berhenti karena biaya yang kurang. Romo pengasuh Vinsensius di asrama tersebut berusaha membantu Vinsensius dengan mengusulkannya pada tuan de Comet yang merupakan hakim terkenal di kota itu. Biaya persekolahan Vinsensius ditanggung Tuan de Comet, namun sebagai gantinya Vinsensius harus menjadi pembimbing belajar untuk anaknya. Vinsensius dipandang baik oleh tuan de Comet. Oleh karena itu tuan de Comet menyarankan Vinsensius untuk menjadi imam agar dia dapat menaikkan status ekonomi keluarganya. Tuan de Comet terus mendukung dan memberi bantuan Vinsensius hingga dia menerima tahbisan kecil.<sup>3</sup>

Setelah itu Vinsensius melanjutkan pendidikannya hingga ke universitas Toulouse. Ayahnya kembali menjual lembu untuk membiayai pendidikannya. Pendidikan di universitas Toulouse diselesaikan Vinsensius dengan gelar BA dalam bidang teologi pada tahun 1604. Sebelum tahun itu, Vinsensius telah ditahbiskan menjadi imam pada tanggal 23 September 1600. Usia Vinsensius pada saat ditahbiskan belum genap berusia 20 tahun. Tahbisan di usia cepat ini menggambarkan situasi sosial saat itu yang menganggap bahwa imamat adalah salah satu jalan tercepat untuk mendapatkan tingkatan sosial yang lebih tinggi. Vinsensius yang berasal dari keluarga sederhana memiliki motivasi yang tidak murni dalam menjadi imam yaitu untuk meningkatkan status sosial, meraih kekayaan, membantu keluarganya, dan suatu hari pensiun dari imamat untuk kembali ke desa. Vinsensius sendiri telah mengungkapkan hal itu dalam surat kepada ibunya. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa pada saat itu pelayanan kepada Tuhan dan Gereja-Nya belum menjadi tujuan utama panggilannya. Demi mewujudkan motivasi yang kurang murni itu, Vinsensius pergi ke Roma sebanyak dua kali untuk mendapatkan jabatan, akan tetapi dia mengalami kegagalan. Puncak kegagalan Vinsensius terjadi saat

---

<sup>3</sup> A. Sad Budianto.CM, *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik*, 2nd ed. (Malang: Percetakan Lumen Christi, 2009).

dia ditawan bajak laur di laut tengah dan dijadikan budak selama dua tahun di Afrika Utara. Setelah dibebaskan, Vinsensius kembali ke Prancis untuk mengejar jabatan, namun dia kembali mengalami kegagalan. Kegagalan yang dialami terus menerus oleh Vinsensius membuatnya mulai mencari pemaknaan akan hidupnya. Sampai kemudian dia menemukan pembimbing rohaninya yaitu Romo Pierre de Bérulle. Pembimbingnya membantu Vinsensius mengubah arah orientasi panggilan Vinsensius yang cenderung keduniawian menjadi penghayatan terhadap panggilannya dalam mengabdikan dan melayani Tuhan dan sesama. de Berulle membimbing Vinsensius untuk semakin menghayati panggilannya sebagai imam. Berkat bimbingan de Berulle membuat Vinsensius perlahan-lahan mengalami pertobatan batin yang mendalam.

Proses transformasi pertobatan Vinsensius membuat de Berulle mempercayakan beberapa penugasan pastoral kepadanya. Tugas pertama yang diberikan ialah kepelan di rumah mantan Ratu Margareta de Valois. Di sana Vinsensius bertugas menyalurkan bantuan kepada orang miskin. Vinsensius mulai melihat dan tergerak hatinya untuk memperhatikan kaum miskin. Penugasan selanjutnya yang diberikan oleh de Berulle ialah menjadi pastor paroki kecil dan sederhana yang berada di Clichy. Selama menjadi pastor paroki, Vinsensius mematangkan kehidupan katekese dan liturgi, juga membimbing para kaum muda yang ingin menjadi imam. Setelah itu pada bulan Mei 1612, Vinsensius ditugaskan menjadi kapelan, pembimbing rohani, dan pengasuh anak-anak keluarga bangsawan de Gondi. Penugasan di keluarga bangsawan tidak membuat Vinsensius jatuh ke dalam ambisi masa lalunya untuk meraih kekayaan, namun justru menjadi kesempatan bagi Vinsensius untuk memahami dan menghayati Kehendak Allah. Pengalaman yang paling menyentuh Vinsensius selama bertugas di keluarga de Gondi baginya ialah ketika di Folleville dan Chatillon-les-Dombes. Pengalaman di Folleville dan Chatillon-les-Dombes menurut Vinsensius adalah cikal bakal pendirian Kongregasi Misi.

Pada Januari 1617 Vinsensius berada di Folleville bersama keluarga Gondi. Suatu hari Vinsensius dipanggil ke desa Gannes karena ada seorang petani saleh yang sekarat ingin mengaku dosa. Petani itu merasa lega atas terlepasnya dia dari dosanya yang begitu banyak dan membagikan pengalaman tersebut ke nyonya Gondi. Vinsensius dan nyonya de Gondi beranggapan jika seorang petani yang dianggap saleh itu memiliki dosa yang begitu banyak, bagaimana dengan orang lain yang sikapnya lebih buruk. Setelah peristiwa itu pada tanggal 25 Januari 1617, Vinsensius memberikan khotbah tentang pentingnya pengakuan dosa di gereja Folleville. Para umat kemudian banyak yang datang untuk mengaku dosa. Semenjak peristiwa itu Vinsensius menyadari akan pentingnya pembinaan rohani bagi umat pedesaan yang kerap kali diabaikan oleh para imam pada jaman itu yang lebih memilih untuk melakukan pelayanan di kota-kota. Hal tersebut mendorong Vinsensius untuk mulai mengadakan misi umat di pedesaan dan mendirikan Kongregasi Misi.

Suatu hari di masa Prapaskah tahun 1617 saat Vinsensius meninggalkan keluarga Gondi dan menjalankan tugasnya sebagai pastor paroki di Chatillon-les-Dombes, dekat kota Lyon. Suatu ketika di hari minggu bulan Agustus, Vinsensius sedang bersiap untuk misa di sakristi. Saat itu ada yang memberitahu Vinsensius bahwa terdapat satu keluarga yang sakit parah dan terlantar. Vinsensius dalam khotbanya saat perayaan Ekaristi menggerakkan umat untuk menjenguk dan memberikan bantuan kepada keluarga

tersebut. Pada sore harinya saat Vinsensius mengunjungi keluarga itu, Vinsensius melihat betapa banyak umat yang datang mengunjungi dan memberikan bantuan yang berlimpah kepada keluarga itu. Bantuan yang berlimpah yang diberikan itu ada yang berupa makanan. Vinsensius khawatir bahwa makanan itu akan segera busuk dalam beberapa hari dan akan terbuang percuma sehingga keluarga itu akan jatuh kelaparan lagi. Dari peristiwa itu Vinsensius menyadari akan pentingnya pelayanan kasih yang terkordinasi sehingga pelayanan dapat berjalan secara efektif dan terencana. Vinsensius beranggapan bahwa orang miskin mengalami penderitaan bukan karena tidak ada yang membantu, tetapi karena tidak terkordinasi. Oleh karena itu demi mengatasi hal tersebut, Vinsensius mendirikan Persaudaraan kasih.

Dua peristiwa tersebut yaitu Folleville dan Chatillon-le-Domb menjadi suatu peristiwa yang menjadi dasar transformasi panggilan Vinsensius untuk memiliki kepedulian pada orang miskin. Vinsensius tidak lagi mengejar jabatan dan kekayaan yang merupakan motivasinya menjadi imam, melainkan dia mulai menyadari panggilannya untuk mempersembahkan dirinya pada pelayanan orang miskin. Peristiwa penting lainnya yang perlu diperhatikan selain kedua peristiwa tersebut yang semakin meyakinkan Vinsensius terhadap panggilannya ialah saat dia bertemu dan memiliki seorang pembimbing rohani Santo Fransiskus da Sales pada tahun 1618. Pertemuan dengan Fransiskus da Sales adalah suatu peristiwa yang berkesan bagi Vinsensius karena memberikan kekuatan rohani bagi panggilan Vinsensius untuk menuju jalan kekudusan dan menjadi alat kasih Tuhan dalam karya pelayanan orang miskin.<sup>4</sup>

### **Hidup Komunitas St.Vinsensius di St.Lazare**

St. Lazare merupakan salah satu institusi tertua di Paris yang awalnya berfungsi sebagai leprosarium, yakni tempat perawatan bagi penderita kusta. Lembaga ini sudah dikenal sejak abad ke-12, dan dikelola oleh komunitas religius Kanonik Regular dari St. Victor. Nama "St. Lazare" diambil dari tokoh Injil, Lazarus, yang secara tradisional diasosiasikan dengan pelayanan kepada orang miskin dan sakit, terutama mereka yang tersingkirkan secara sosial seperti penderita kusta. Selama beberapa abad, tempat ini menjadi simbol kepedulian Gereja terhadap kaum terpinggirkan.<sup>5</sup> Namun, memasuki abad ke-17, kasus penyakit kusta mulai menurun di Prancis dan banyak leprosarium, termasuk St. Lazare, kehilangan fungsi awalnya. Oleh karena itu, komunitas religius yang tinggal di sana mulai mengalami penurunan jumlah anggota dan kesulitan mempertahankan tempat tersebut.<sup>6</sup> Berubahnya fungsi St. Lazare dari leprosarium menjadi tempat biara terbesar di Paris.

Dalam konteks inilah, St. Vincent de Paul hadir sebagai tokoh pembaharu dalam kehidupan gerejawi dan sosial. Pada tahun 1632, pimpinan biara St.Lazare memutuskan untuk menyerahkan bangunan St. Lazare kepada Vincent de Paul dan Kongregasi Misi, yang saat itu masih merupakan komunitas baru dan belum memiliki rumah induk tetap. Penyerahan St.Lazare oleh Adrien Le Bon kepada CM sebenarnya terjadi alasannya karena para biarawan St. Victor selalu konflik dengan kepala biara mereka dan berjalannya waktu anggota mereka semakin menurun.<sup>7</sup> Karena alasan inilah yang

---

<sup>4</sup> Ponticelli and Armada Riyanto, *Sahabat-Sahabat Tuhan & Orang Miskin* (Surabaya: CM dan PK, 2002).

<sup>5</sup> Bernard Pujo, *Vinsensius de Paul Sang Pelopor*, 1st ed. (Medan: BINA MEDIA PERINTIS, 2007).

<sup>6</sup> Pujo

<sup>7</sup> Budianto CM.

membuat Le Bon ingin memberikan St. Lazare kepada Vinsensius. Memang pada awalnya Vinsensius menolak pemberian biara yang besar dan tua tersebut. Tetapi karena Vinsensius dalam hidupnya selalu mengandalkan penyelenggaraan ilahi<sup>8</sup>, yang pada akhirnya mau menerima pemberian biara St. Lazare dari Le Bon tersebut. Penyerahan ini dilakukan dengan persetujuan Uskup Agung Paris dan otoritas sipil, serta didasari oleh keyakinan bahwa karya Vincent sangat penting bagi kehidupan Gereja, khususnya dalam misi pelayanan kepada orang miskin dan pembinaan para imam. Penyerahan ini tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga simbolik: tempat yang dahulu menjadi rumah bagi mereka yang dikucilkan, kini menjadi pusat pembinaan dan pengutusan bagi mereka yang akan diutus untuk melayani kaum miskin.

Setelah resmi dikelola oleh Kongregasi Misi, St. Lazare mengalami transformasi besar. Vincent menjadikan tempat ini sebagai pusat spiritualitas, pendidikan, dan koordinasi untuk karya kerasulan. Di sini, para calon imam dan bruder dibina dalam semangat hidup komunitas, doa, dan pelayanan. St. Lazare juga menjadi tempat pelaksanaan retret untuk para imam keuskupan, pengajaran untuk awam, serta perencanaan karya misi umat yang dilakukan ke desa-desa. Selain itu, tempat ini berperan sebagai pusat bantuan sosial untuk Vincent mengorganisir distribusi makanan, pakaian, dan tempat tinggal bagi anak-anak terlantar dan korban perang. Menurut sejarawan André Dodin, St. Lazare menjadi “jantung kehidupan rohani dan kerasulan Vinsensian”.<sup>9</sup> Tempat di mana kehidupan doa dan aksi pelayanan berpadu secara harmonis. Vincent de Paul tinggal di St. Lazare hingga akhir hidupnya pada tahun 1660. Dari sinilah ia membimbing pertumbuhan Kongregasi Misi dan para suster Putri Kasih, menulis surat-surat penggembalaan, dan mengatur berbagai bentuk pelayanan. Oleh karena itu, St. Lazare tidak hanya penting secara sejarah sebagai bangunan fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam dalam kehidupan Vinsensius dan bagi Kongregasi Misi. St. Lazare atas rahmat penyelenggaraan ilahi menjadi sebuah rumah komunitas untuk formasio, doa, dan pengutusan untuk pelayanan tanpa pamrih kepada mereka yang paling miskin dan menderita.

Lebih dari itu St. Lazare sebagai rumah komunitas untuk formasio, doa, dan pastoral memiliki tujuan penting yang berasal dari visi Vinsensius sendiri. Tujuan pertama yaitu sebagai rumah pembinaan spiritual bagi para imam dan bruder CM maupun para imam keuskupan. Hal itu dapat dilihat dari jadwal yang dibuat agar setiap orang dapat menjalani hidup doa hingga latihan rohani dengan baik. Seperti halnya pada pagi hari dimulai dengan meditasi, dilanjutkan perayaan ekaristi, hingga berakhir pada doa malam.<sup>10</sup> Dengan menekankan pentingnya hidup doa / spiritual menjadikan fondasi bagi setiap anggota untuk menjadi manusia pendoa disetiap perutusan dan pelayanannya. Kemudian tujuan kedua yaitu melatih dan membentuk para imam dan bruder CM untuk siap dalam melayani kaum miskin. Tujuan kedua ini dapat terlihat ketika semangat Vinsensius dalam mempertahankan St. Lazare bukan untuk kepentingan tempat tinggal para imam dan bruder CM tetapi yang lebih penting sebagai tempat menampung dan merawat ribuan orang miskin yang ada di kota Paris.<sup>11</sup> Dan setelah St. Lazare berhasil dimiliki sepenuhnya, Vinsensius tetap menggunakan St. Lazare untuk menampung dan

---

<sup>8</sup> Luigi Mezzadri, “Studies on the Spirituality of Saint Vincent - A Brief History” 2, no. 2 (2024).

<sup>9</sup> John Rybolt.CM, *The Vincentians: A General History of the Congregation of the Mission*, vol. 3 (Canada: New City Press, 2009).

<sup>10</sup> Budianto.CM, *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik*.

<sup>11</sup> Budianto.CM.

merawat orang miskin, sambil juga mengajarkan kepada para anggotanya.

Dan tujuan yang ketiga adalah sebagai tempat formasio bagi para imam dan bruder CM serta para imam keuskupan dengan penekanan hidup komunitas yang saling melayani. Vinsensius tidak hanya memberikan misinya kepada orang miskin saja. (Luk 4:18) Tetapi ia peduli dengan kehidupan dan masa depan Gereja. Jika para penerus Gereja dibiarkan maka yang terjadi masa depan Gereja akan hancur dan pelayanan bagi orang miskin juga akan musnah. Lantas St. Lazare juga memberikan ruang kepada para imam dan bruder untuk mendapatkan pendidikan untuk menggembalikan Gereja.<sup>12</sup> Dan ditengah pendidikan yang berlangsung juga ditekankan pentingnya hidup komunitas. Seperti halnya kedisiplinan pada jadwal harian, pembagian tugas pada setiap anggota hingga kebiasaan bersama untuk menolong anggota komunitas yang sedang mengalami masalah. Sederhananya bahwa pada tujuan ketiga ini mengartikan bahwa St. Lazare sebagai tempat “formasio belas kasih”. Sehingga relasi setiap anggota menjadi erat sesuai dengan semangat Injil.

### **Kekhasan komunitas St. Lazare**

Pada abad ke-17, Paris berkembang pesat sebagai pusat politik, budaya, dan religius di Eropa. Walaupun demikian, dibalik segala perkembangan yang terjadi, kehidupan sosial masyarakat tidak lepas dari jejak sejarah yang memprihatinkan seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, dan kemerosotan rohani. Gereja menjadi pilar utama dalam kehidupan di Prancis khususnya dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada seperti halnya menghadirkan Kasih Allah di tengah perkembangan dunia yang semakin dinamis. Rumah St. Lazare merupakan rumah yang dikhususkan untuk para penderita lepra yang dikelola oleh komunitas Kanonik Regular Santo Agustinus.<sup>13</sup> Seiring berjalannya waktu wabah lepra mulai menurun dan perubahan situasi sosial membuat fungsi rumah tersebut menjadi pudar. Komunitas Agustinus mengalami kemunduran baik secara jumlah anggotanya maupun tujuan dari karyanya. Salah satu Kanonik St. Agustinus datang menjumpai St. Vinsensius untuk menyerahkan Biara St. Lazare kepada Vinsensius sebagai rumah bagi imam-imam Kongregasi Misi (Imam Lazaris). Tindakan tersebut dilakukan sebagai bentuk pengakuan yang mendalam terhadap kekhasan atau keunikan komunitas Vinsensian dalam menjawab kebutuhan zaman. Berikut ini beberapa kekhasan yang menjadi dasar dari penyerahan biara St. Lazare oleh komunitas Agustinian kepada komunitas Vinsensian:

Pertama, Spiritualitas yang konkrit dan kontekstual. Salah satu kekhasan imam vinsensian yang dikenal kala itu adalah memiliki spiritualitas yang konkrit dan kontekstual terhadap kebutuhan zaman. Bagi Vinsensius, seorang imam bukan sekedar pemerenung batin saja, melainkan juga mewujudkan secara konkrit dalam tindakan nyata. Melakukan tindakan nyata yang menyentuh kehidupan manusia, khususnya mereka yang miskin, terluka, dan terlantar. Spiritualitas Vinsensian berdasar pada keyakinan bahwa kasih kepada Allah diwujudkan melalui kasih terhadap sesama, terutama mereka yang miskin dan menderita. Di tengah situasi dan kondisi Prancis pada abad ke-17 yang diselimuti oleh ketimpangan sosial, kelaparan, dan juga kebodohan. Kehadiran imam-imam Vinsensian membawa terang bagi mereka yang menderita, karena komunitas Vinsensian bukan komunitas yang tertutup dan berdiam di dalam biara, tetapi

---

<sup>12</sup> Joseph Leonard, *Via Sapientiae The Life and Works of Saint Vincent de Paul*, Vol 02, vol. 02, 1987.

<sup>13</sup> Sr. Antonie Ardatin PMY, “Komunikasi FIC,” Vinsensius, Mengembangkan Organisasi Karya Cinta Kasih, hlm. 15-16, 2008.

komunitas yang tanggap dalam membaca tanda-tanda zaman dan menjawab tanda-tanda zaman tersebut dengan tindakan nyata, sebagai contoh mendirikan rumah sakit, pembinaan imam, memberikan makan kepada anak-anak terlantar dan mendampingi orang-orang miskin di desa-desa terpencil. Kekhasan komunitas Vinsensian nampak jelas bahwa mereka tidak hanya berdoa untuk dunia, tetapi terlibat dalam aksi nyata bagi dunia. Spiritualitas yang konkrit dan kontekstual ini yang menjadi daya tarik tersendiri bagi komunitas Kanonik Agustinus terhadap komunitas Vinsensian.

Kedua, Sikap saleh yang menjangkau semua kalangan. Sering kali sikap saleh dimengerti sebagai sesuatu yang mulia, sakral, dan hanya dimiliki oleh kaum religius seperti imam ataupun biarawan-biarawati. Namun, St. Vinsensius mengajarkan kepada para anggotanya bahwasannya kesalehan sejati tidak hanya dimiliki oleh kalangan rohaniawan, melainkan sesuatu yang dapat dimiliki oleh siapa saja, termasuk mereka yang miskin dan terpinggirkan. Bagi St. Vinsensius kesalehan tidak hanya bergantung pada doa dan ritus yang panjang sehingga dapat tampil saleh di depan umum. Kerendahan hati dan tindakan untuk membantu orang lain, terutama mereka yang miskin dan menderita merupakan wujud dari kesalehan yang sejati. Vinsensius meyakini bahwa Allah tidak hanya hadir di dalam gereja atau tempat doa, tetapi juga hadir dalam diri orang miskin sehingga ia dapat berkata “Meninggalkan Tuhan untuk Tuhan” (SV 31 Juli 1634).<sup>14</sup> Dengan kata lain, Allah dapat ditemukan melalui mereka yang miskin dan menderita seperti di dapur orang miskin, di tempat tidur orang sakit, dan di tangisan mereka yang terpinggirkan atau terabaikan. Kesalehan dapat dicapai apabila sungguh-sungguh dinyatakan dalam tindakan yang didasarkan pada cinta kasih. Dengan kata lain, kesalehan dapat dilakukan dengan tidak meninggalkan dunia atau menarik diri dari dunia, tetapi dengan terlibat atau “terjun” ke dalam dunia itu sendiri untuk menghadirkan terang dan pengharapan bagi mereka yang papa.

Ketiga, Kemampuan berorganisasi dan ketaatan dalam komunitas Vinsensian. Komunitas Vinsensian selain pelayanan yang nyata terhadap orang miskin, komunitas ini memiliki kehidupan yang disiplin dan teratur. Sejak awal pendirian Kongregasi Misi, komunitas ini dibentuk dengan struktur yang jelas dan peraturan hidup bersama yang dapat mendukung kehidupan rohani dan karya kerasulan. Para anggota Vinsensian hidup dalam komunitas yang saling mendukung antara satu dengan yang lainnya, pembagian tugas yang sistematis, dan ketaatan pada otoritas tertinggi yakni pemimpin komunitas (Superior). Kedisiplinan dapat terlihat dalam rutinitas sehari-hari seperti doa bersama, waktu bekerja, waktu hening, dan pelayanan pastoral. Kegiatan para anggota Vinsensian sangat teratur dan terencana dengan baik. Dengan demikian, para Imam dan Bruder Vinsensian dapat dipercaya dalam mengelola suatu tempat khususnya St. Lazare. Di sisi lain, St. Lazare juga menjadi tempat pembinaan para Imam.<sup>15</sup>

### **Nilai-nilai yang dihidup Komunitas St.Vinsensius di St.Lazare**

Komunitas religius dalam Gereja Katolik menghidupi beberapa nilai atau spiritualitas yang menjadi kekhasan dalam membentuk cara hidup, relasi, dan pelayanan para anggota komunitas tersebut. Salah satu komunitas tersebut adalah Komunitas Vinsensian yang didirikan oleh Vinsensius sendiri pada awal abad ke-17 atau pada

---

<sup>14</sup> Prasetyo, Jalan Vinsensian. hlm. 83 (Surabaya, 2019).

<sup>15</sup> Armada Riyanto dkk, “Menjadi Gereja Indonesia Yang Gembira dan Berbelas Kasih,” hlm. 412, 2015.

tanggal 17 April 1625.<sup>16</sup> Komunitas Vinsensian atau biasa dikenal sebagai imam-imam Lazaris hadir sebagai tanggapan terhadap situasi dan kondisi masyarakat Prancis yang mengalami kesenjangan sosial dan krisis pastoral, khususnya di kalangan pedesaan. St. Lazare bukan hanya menjadi tempat tinggal para anggota Vinsensian, melainkan juga sebagai tempat spiritualitas, pembinaan, dan koordinasi karya misi. Kehidupan para anggota Vinsensian menghidupi dan menghayati nilai-nilai Vinsensian yang dikenal sebagai lima keutamaan Vinsensian. Kelima keutamaan Vinsensian tersebut - Kesederhanaan, kerendahan hati, kelembutan hati, mati raga, dan penyelamatan jiwa-jiwa- menjadi dasar spiritualitas dalam hidup bersama di St. Lazare. Berikut ini nilai-nilai atau keutamaan Vinsensian yang dihidupi secara konkrit oleh komunitas di St. Lazare :

Pertama, Kesederhanaan. Dalam semangat kesederhanaan, komunitas Vinsensian di St. Lazare menegakkan aturan tegas mengenai larangan menimbun barang.<sup>17</sup> Nilai ini bertujuan untuk memiliki kesadaran akan batas-batas keinginan dan hidup dalam kecukupan. Dengan kata lain, nilai ini mengajarkan kepada para anggota Vinsensian agar tidak terjerat oleh keinginan-keinginan pribadi yang dapat menghambat pelayanan pastoral. Kesederhanaan menjadi pelatihan bagi para Imam dan Bruder Vinsensian untuk dapat menahan diri dari pemenuhan keinginan -keinginan pribadi dan hidup gembira dalam kecukupan. Di sisi lain, dengan melepaskan barang berlebihan berdampak baik menumbuhkan relasi dan semangat persaudaraan di dalam komunitas. Dengan kata lain, ketika fokus bukan lagi soal materi, para anggota Vinsensian dapat lebih mudah untuk berbagi, bekerja sama, dan saling membantu satu dengan yang lainnya.

Kedua, Kerendahan hati. Keutamaan ini menjadi pondasi yang fundamental dalam komunitas Vinsensian. Dalam komunitas Vinsensian salah satu wujud nyata dari nilai kerendahan hati adalah dengan menaati keputusan atau perintah dari Superior.<sup>18</sup> Kaul ketaatan yang ditetapkan oleh Vinsensius sendiri bukan sekedar formalitas belaka, melainkan wujud nyata dari tindakan kerendahan hati. Para anggota Vinsensian harus taat kepada pimpinan tertinggi seperti Paus, Superior Jendral, Visitator, serta Superior Domus sesuai dengan peraturan yang ditetapkan dalam konstitusi dan statuta Kongregasi Misi. Ketaatan membimbing para anggota untuk mengutamakan keputusan kolektif dari pada keputusan pribadi. Dalam praktiknya, ketaatan dapat dilihat ketika superior menetapkan pelayanan misi seperti merelakan sebagian persediaan obat untuk biara awam dan menyerahkan sebagian bangunan St. Lazare untuk asrama awam. Di sisi lain, keutamaan kesederhanaan juga melibatkan nilai kerendahan hati, bagaimana para anggota dengan rendah hati melatih, menghidupi dan menghayati nilai kesederhanaan dalam hidup bersama. Dengan kata lain, para anggota belajar untuk mau menanggalkan egonya masing-masing, demi pelayanan dan pewartaan kepada kaum miskin.

Ketiga, kelembutan hati. Dalam komunitas di St. Lazare keutamaan ini dijunjung tinggi dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, karena keutamaan ini merupakan fondasi yang penting dalam hidup bersama. Salah satu fokus utama dari keutamaan kelembutan hati adalah mengenai pengendalian amarah yang meledak-ledak. Emosi atau amarah merupakan hal yang manusiawi dan normal dialami semua orang. Namun, keutamaan kelembutan hati mengajarkan anggota Vinsensian untuk tidak membiarkan diri dikuasai oleh amarah apalagi sampai mengeluarkan kata-kata kasar yang dapat

---

<sup>16</sup> Daniel Ortega Galed, "Vinsensius de Paul 'Seorang Kanonis' Catatan Yuridis-Kanonik Seputar Pendirian Kongregasi Misi Bagian I: Beberapa Akta Awal (1625-1627)," *Serikat Kecil: Jurnal Studi Spiritualitas Vinsensian* 1, no. 2 (November 29, 2024): hlm. 98, <https://doi.org/10.35312/ntpqvav57>.

<sup>17</sup> Vinsensius De Paul, *Regulae Communes Congregationis Missionis* no 24-29 (Paris: Lisbona, 1743).

<sup>18</sup> De Paul. No. 39

menyakiti hati. Hal ini perlu diperhatikan kepada siapapun, khususnya kepada anggota Vinsensian yang lain dalam hidup komunitas di St. Lazare, karena kata-kata tersebut dapat merusak hubungan atau relasi persahabatan yang sudah terjalin dan lebih buruknya lagi merusak kerja sama dalam pelayanan Gereja. Praktik kelembutan hati mengajarkan para anggota Vinsensian untuk dapat menghadapi situasi sulit dengan tenang, dapat discernment untuk memilih keputusan yang bijak, dan menjaga agar emosi tidak merusak relasi dan komunikasi dengan sesama. Sikap kelembutan hati bukan berarti memiliki sikap yang “lembek” dan tidak berdaya, tetapi sikap kelembutan hati merupakan kekuatan sejati dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Kelembutan hati membutuhkan keberanian dan penguasaan diri yang tinggi untuk tetap tenang dan menunjukkan sikap yang lembut sekalipun hati sedang bergejolak. Dengan demikian, kelembutan hati mengajak seluruh anggota Vinsensian untuk dapat terbuka kepada semua orang tanpa memandang status sosial, jabatan ataupun kekayaan. Dengan kata lain, menerima semua orang dengan sikap ramah dan bersahabat.<sup>19</sup>

Keempat, mati raga. Praktik keutamaan mati raga di komunitas St. Lazare bermakna lebih luas daripada sekedar puasa dan pantang duniawi. Setiap anggota Vinsensian didorong untuk mampu mengelola diri dengan baik. St. Vinsensius menghubungkan matiraga dengan sikap lepas bebas dari segala yang mengikat dan menjadi penghambat pelayanan. Salah satu contohnya seperti peraturan untuk tidak menimbun barang, hal ini merupakan salah satu praktik dari matiraga. Di sisi lain, keutamaan mati raga menuntut anggota untuk melatih diri agar tidak terlalu menuruti keinginan dan kenyamanan pribadi, demi tujuan yang lebih besar, yakni melayani Tuhan dan sesama, khususnya mereka yang miskin dan menderita. Keutamaan matiraga bukan sebagai penyiksaan diri, melainkan sebagai upaya untuk dapat menguasai diri dengan baik, sebagai contoh hidup sederhana, disiplin diri terhadap jadwal harian, mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi dan sebagainya. Keutamaan matiraga membantu anggota Vinsensian untuk fokus dalam pelayanan mereka khususnya bagi mereka yang miskin dan tersingkir. Dengan bermatiraga, para anggota dapat lebih peka terhadap penderitaan orang miskin dan lebih bersimpati dalam membantu orang miskin dan menderita. Dengan demikian, keutamaan matiraga membantu para anggota Vinsensian dalam melayani dan meneladani Yesus sebagai pedoman atau peraturan misi.<sup>20</sup> Hal ini dinyatakan oleh Vinsensius sendiri :

*“Tuhan kita Yesus Kristus, yang telah memanggil kita untuk meneladani cara hidup-Nya, akan memberi kita bagian pada semangat-Nya, dan akhirnya pada kemuliaan-Nya juga.”*(SV III, 203 – 15 Juni 1647)

Kelima, penyelamatan jiwa-jiwa. Semangat misioner di dalam komunitas Vinsensian menjadi pendorong semangat anggota vinsensian dalam melakukan pelayanan, khususnya mereka yang miskin dan menderita. Semangat penyelamatan jiwa-jiwa dilakukan melalui kunjungan yang dilakukan para Imam Lazaris di desa-desa terpencil. Dalam kunjungan tersebut, para imam menjadi pembawa terang bagi yang sakit dan menderita agar mereka menemukan kedamaian, ketenangan batin, dan pengharapan yang kuat akan keselamatan jiwanya. Di sisi lain, para anggota Vinsensian meyakini

---

<sup>19</sup> Alexius Dwi, Widiatna Stkip, and Widya Yuwana, “Digerakkan Oleh Kasih Kristus: Kharisma Dan Spiritualitas Santo Vinsensius Dalam Karya Pendidikan Kongregasi Misi,” Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) 24, no. 2, hlm. 274 (September 9, 2024): 2024, <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.763>.

<sup>20</sup> Prasetyo, Jalan Vinsensian. hlm. 14 (Surabaya, 2019).

bahwa mereka yang miskin dan menderita memiliki nilai dan martabat yang luhur. Oleh sebab itu mereka selalu berusaha melihat kehadiran Tuhan dalam diri orang miskin.<sup>21</sup> Pelayanan penyelamatan jiwa diwujudkan dalam berbagai hal seperti pelayanan sosial untuk membantu orang miskin -menyediakan makanan dan pendidikan- ataupun melalui pendampingan rohani seperti mendengarkan pengakuan dosa. Pada intinya, setiap tindakan yang dilakukan Imam Lazaris sekecil apapun bertujuan untuk mengangkat martabat dan harapan sebagai bagian dari usaha penyelamatan jiwa-jiwa.

### ***Tradisi Handop, Masyarakat Kalimantan Barat***

Tradisi *handop* merupakan budaya gotong royong yang khas dari masyarakat Suku Dayak Uud Danum yang bermukim di Kecamatan Serawai, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Tradisi ini bermula dari kebiasaan Suku Dayak Uud Danum membuka lahan untuk dijadikan ladang. Lahan yang akan digarap untuk menanam padi adalah hutan belantara yang lebat. Pekerjaan membuka lahan baru merupakan pekerjaan yang berat. Karena itu, lahirlah sebuah inisiatif dalam diri orang Dayak Uud Danum untuk saling bahu-membahu dalam mengerjakannya. Pekerjaan yang berat menjadi ringan jika dikerjakan bersama-sama. Gotong royong dalam menggarap lahan baru menjadikan pekerjaan lebih cepat selesai. Kebiasaan gotong royong terus dihidupi dan kebiasaan ini biasanya disebut dengan nama *handop*.

Budaya dalam setiap suku menjadi ciri khas yang menggambarkan identitas kesukuan suatu daerah.<sup>22</sup> Bagi Suku Dayak Uud Danum, tradisi *handop* menjadi ciri khas kesukuan dan menggambarkan kepribadian Suku Dayak Uud Danum. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk solidaritas dalam kegiatan berladang, mulai dari persiapan lahan hingga panen. Dalam bahasa Arok-arok, "*Handop*" memiliki makna gotong royong yang menjadi inti dari praktik budaya ini. *Handop* melibatkan seluruh masyarakat baik tua maupun muda yang bekerja sama untuk mendukung keberhasilan dalam berladang. Tradisi ini bukan sekadar kegiatan ekonomi, tetapi juga merupakan simbol kebersamaan dan kekuatan sosial dalam hidup bersama di masyarakat. Dalam tradisi ini masyarakat Dayak Uud Danum menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong dan kekeluargaan. Tradisi ini menggambarkan Suku Dayak Uud Danum sebagai orang-orang yang terbuka untuk bekerja sama dan setia dalam persahabatan serta persaudaraan. Kekeluargaan Suku Dayak Uud Danum dapat dilihat ketika salah satu kepala keluarga berburu dan mendapatkan babi hutan, keluarga tersebut akan membagikan sedikit hasil buruan kepada tetangga-tetangga mereka. Tindakan ini menunjukkan bahwa rasa kekeluargaan yang terbentuk dari budaya *handop* telah mendarah daging di dalam diri anggota Suku Dayak Uud Danum.

Pelaksanaan *handop* meliputi berbagai tahap, seperti menebas (*monahtik*), menebang (*nowong*), membakar (*nyahak*), menanam (*nuhkan*), dan memanen (*ngohtom*). Pada setiap tahap masyarakat saling membantu, bergiliran dari satu ladang ke ladang lain, hingga semua ladang selesai dikerjakan. Selama kegiatan, suasana kebersamaan terlihat dari kebiasaan bekerja bersama dan berbagi cerita. Selain itu, kebersamaan juga bisa terwujud dalam kegiatan makan bersama. Keluarga yang membuka lahan biasanya menyediakan makanan untuk para warga yang bekerja. Makanan ini tidak hanya untuk

---

<sup>21</sup> Stepanus Sakakaddut and Agustinus Wisnu Dewantara, "Penghayatan Serikat Sosial Vinsensius (SSV) Akan Spiritualitas Santo Vinsensius a Paulo Di Wilayah Paroki Cornelius Madiun" hlm. 62-63, February 14, 2019.

<sup>22</sup> Imelda Wahyuni, "Upaya Memaknai Keragaman Bahasa Di Indonesia," *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2015): 79-96.

mengisi tenaga, namun juga sebagai simbol kebersamaan dan penghargaan terhadap kerja keras bersama. Istirahat menjadi saat bagi semua orang untuk duduk bersama, menikmati hidangan dan berbagi cerita. Alat-alat tradisional yang digunakan dalam kegiatan ini di antaranya parang, *tugal*, *takui* (topi pelindung), dan *takin* (wadah padi).

Tradisi ini memiliki makna yang sangat mendalam mengenai kehidupan sosial mereka, terutama dalam konteks kebersamaan, persatuan dan pelestarian nilai budaya. Budaya *handop* memiliki dua ciri, yakni gotong royong dan persaudaraan. Pertama, gotong royong menjadi pondasi dasar budaya *handop*. Gotong royong menjadi pondasi dasar karena semangat gotong royong atau bekerja sama merupakan cikal bakal terbentuknya budaya *handop*. Selain itu, persaudaraan adalah ciri yang membuat budaya *handop* tetap lestari. Nilai persaudaraan yang sungguh-sungguh hidup menjadikan semangat gotong royong tidak pernah pudar. Semangat persaudaraan dan gotong royong adalah identitas dari tradisi *handop* Suku Dayak Uud Danum. Jika semangat persaudaraan dan gotong royong hilang maka sirnalah budaya *handop*.

Suku Dayak Uud Danum meyakini bahwa manusia dan alam semesta adalah ciptaan *Hotarak*. *Hotarak* adalah nama yang digunakan Suku Dayak Uud Danum untuk menyebut Tuhan. Mereka memiliki relasi yang mendalam dengan *Hotarak*. Segala sesuatu yang mereka lakukan harus meminta berkat dan restu *Hotarak*. Dalam tradisi *handop*, Suku Dayak Uud Danum juga melibatkan *Hotarak*. Tradisi *handop* yang mengedepankan nilai-nilai gotong royong dan persaudaraan juga menggambarkan relasi antara mereka dengan alam dan Tuhan. Sebelum memulai setiap tahap *handop*, masyarakat Suku Dayak Uud Danum selalu minta berkat dan restu dari *Hotarak* agar berhasil dan membawa berkat. Berkat dari *Hotarak* diharapkan dapat membuat padi yang ditanam tumbuh dengan subur dan menghasilkan panen yang berlimpah. Dengan demikian, *handop* tidak hanya mencerminkan kebersamaan antar warga dalam masyarakat, tetapi juga kesadaran akan keterhubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

#### ***Kaitan Hidup Komunitas: tradisi Handop Kalimantan Barat dan komunitas Vinsensius di st.Lazare***

Tradisi Handop sampai sekarang masih terus dilestarikan di Kalimantan Barat oleh beberapa suku, salah satu suku tersebut yang masih ada dan berdiri sampai sekarang adalah suku Uud Danum di Serawai. Telah dijelaskan secara terperinci bahwa handop adalah aktivitas konkret yang menekankan gotong-royong sebagai bentuk dari solidaritas kolektif. Contoh paling nyata dan sering dilakukan adalah ketika musim membuka ladang tiba (*handop monilik*). Ketika musim tersebut tiba, seluruh warga, mulai dari anak-anak hingga orang tua tak terkecuali, berkumpul bahu-membahu untuk bekerja sama agar dapat membuka lahan. Handop sekilas terlihat sebagai suatu tradisi yang sederhana dan dapat dijumpai di banyak tempat, namun yang menjadi keistimewaan adalah soal keterlibatan warga dalam handop. Kegiatan handop bukanlah kegiatan formalitas, yang hanya dapat diikuti sesuka hati saja, namun dapat dikatakan semua warga perlu terlibat dalam kegiatan ini, menolak mengikuti handop sama dengan menenggelamkan ikatan sosial dan spiritualitas komunitas.<sup>23</sup>

Handop juga dalam pelaksanaannya memerlukan kesepakatan dalam beberapa hal, semisal soal pembuatan jadwal, konsumsi bersama, hingga pemberian sanksi bagi mereka yang ingkar janji. Dapat dilihat bahwa tradisi handop bukanlah sekadar kegiatan gotong-

---

<sup>23</sup> Muhammad Husni, "Kearifan Lokal Handop Masyarakat Dayak: Perspektif Cendekiawan Muslim Dayak Di IAIN Palangkaraya Raya," *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 8, no. 2 (November 16, 2020): 113, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v8i2.15941>.

royong biasa yang dapat dilihat secara umum di perumahan atau dalam ranah RT-RW. Tradisi handop memiliki nilai lebih tinggi daripada sekadar gotong-royong, yakni kebersamaan yang membangun ikatan sosial dan spiritual. Penelitian mengatakan bahwa Handop adalah fondasi dalam nilai kesetaraan, persaudaraan, dan toleransi. Nilai-nilai ini sering juga dimasukkan dalam berbagai ritus seperti upacara adat perkawinan, kematian, dan pembangunan rumah betang. Diharapkan dengan adanya peleburan antara nilai dan tradisi, dapat memperkuat harmoni lintas generasi. Ritual Gawai dayak juga memiliki nilai yang mempertegas hidup solidaritas, menuai hasil kerja keras bersama dengan dibungkus lewat perayaan budaya dan kultural yang menyatukan semua elemen masyarakat.<sup>24</sup>

Suku-suku Dayak yang berada di Kalimantan Barat, kebanyakan masih memegang teguh tradisi Handop, karena tradisi Handop mengekspresikan solidaritas komunal secara alami, seperti yang telah dijelaskan, berkumpul untuk membuka ladang, membangun rumah betang, atau menyelenggarakan ritual adat, yang didasari atas kesepakatan bersama dan semangat tolong menolong tanpa pamrih. Aktivitas di dalam tradisi Handop tidak jauh berbeda dengan hidup komunitas di dalam Kongregasi Misi. Sejak didirikan oleh St. Vinsensius A Paulo pada 17 April 1625 di Paris, Kongregasi Misi dalam bimbingan St. Vinsensius, menempatkan hidup komunitas sebagai pondasi utama, dan bukan sekadar pilihan struktural. Bagi St. Vinsensius, hidup komunitas dapat memperkuat iman dan pelayanan.

Dalam buku *Formasio Model & Dimensi Praksisnya* ditegaskan, bahwa setiap anggota dari Kongregasi Misi, baik imam maupun bruder harus hidup dalam komunitas persekutuan dan mendedikasikan dirinya untuk keselamatan orang miskin. Prinsip yang diusung dalam buku tersebut bukanlah sekedar kata-kata atau jargon, namun juga dipraktekan dalam keseharian, seperti doa bersama, ekaristi bersama, serta pembinaan kesadaran akan panggilan bersama untuk mengikuti Kristus dalam dialog dan kehadiran nyata bagi kaum miskin. Sudah sedari awal, Kongregasi Misi menata kehidupan komunitas sebagai wadah formasi iman dan pelayanan. Melalui pembinaan rohani, intelektual, dan pastoral yang terintegrasi, anggota komunitas dibentuk menjadi pribadi-pribadi kristiani yang hidup bersama secara disiplin, melayani bersama, dan meneguhkan semangat solidaritas dengan yang miskin.<sup>25</sup> Semangat dalam hidup komunitas ini secara tidak langsung juga beresonansi dengan motto CM sendiri, yakni *Evangelizare Pauperibus Misit Me*.

Meski berasal dari latar belakang budaya dan religius yang berbeda, tradisi Handop di Kalimantan Barat dan hidup komunitas dalam Kongregasi Misi (CM) sama-sama menegaskan pentingnya solidaritas, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif. Dalam tradisi Handop, masyarakat Dayak suku Uud Danum membangun rumah atau menyelesaikan pekerjaan berat secara gotong-royong tanpa bayaran, berlandaskan semangat tolong-menolong dan menjaga harmoni sosial. Hal ini mencerminkan nilai-nilai yang juga hidup dalam komunitas CM, di mana para imam dan bruder dipanggil untuk tinggal bersama dalam kasih persaudaraan, saling menopang dalam doa, formasi, dan pelayanan kepada kaum miskin. Baik dalam Handop maupun komunitas Vinsensian,

---

<sup>24</sup> Irenius Selsus Rengat, Paskalis Ronaldo, and Anantha Deva, "Upacara Adat Gawai Suku Dayak Kalbar Sebagai Kearifan Lokal Dan Pembentuk Nilai Solidaritas," *Titian : Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2. (December 8, 2022): 182–93, <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21080>.

<sup>25</sup> Lorentius Iswandir, "Efforts of Inculturation in the Vincentian Mission in Indonesia," *Studia Vincentiana* 2, no. 1 (2024).

hidup bersama bukan beban, melainkan rahmat yang memperkuat setiap pribadi untuk hadir bukan sebagai penonton, tetapi sebagai pelaku aktif dalam komunitas. Kesamaan mereka terletak pada keyakinan bahwa dari relasi yang dijalin dengan kesetiaan, ritme bersama, dan pengorbanan, tumbuhlah kekuatan untuk melayani dan mencintai dengan lebih tulus, baik itu di tengah hutan Kalimantan maupun dalam medan perutusan Gereja

Budaya *handop* merupakan salah satu tradisi yang mencerminkan kepribadian Suku Dayak Uud Danum. Tradisi ini menonjolkan nilai-nilai gotong royong dan kekeluargaan, sehingga menggambarkan bahwa anggota Suku Dayak Uud Danum adalah individu yang terbuka untuk bekerja sama serta setia dalam persahabatan dan persaudaraan<sup>26</sup>. Sebagai contoh, ketika salah satu kepala keluarga berhasil mendapatkan hasil buruan seperti babi hutan, hasil tersebut akan dibagikan kepada tetangga-tetangga di sekitarnya. Tindakan ini menunjukkan bahwa nilai kekeluargaan yang lahir dari budaya *handop* telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Dayak Uud Danum. Secara umum, budaya *handop* memiliki dua ciri utama, yaitu gotong royong dan persaudaraan. Pertama, gotong royong menjadi pondasi utama dalam pelaksanaan budaya *handop*. Semangat bekerja sama ini merupakan cikal bakal terbentuknya tradisi *handop* yang diwariskan secara turun-temurun. Kedua, persaudaraan menjadi elemen penting yang menjaga kelestarian budaya ini. Nilai persaudaraan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat membuat semangat gotong royong tidak pernah luntur. Dengan demikian, gotong royong dan persaudaraan merupakan identitas utama budaya *handop*. Jika kedua nilai tersebut hilang, maka eksistensi budaya *handop* pun akan terancam.

Selain sebagai bentuk gotong royong, budaya *handop* juga berfungsi sebagai sarana untuk memupuk persaudaraan. Setiap individu yang terlibat dalam pekerjaan bersama akan merasa nyaman karena adanya ikatan persaudaraan yang kuat. Sebagai contoh, ketika keluarga Bapak Hogik membuka ladang, seluruh tetangga turut serta membantu. Keluarga Bapak Hogik menyediakan makanan dan minuman bagi para pekerja, dan setelah selesai, mereka akan duduk bersama untuk beristirahat dan makan. Momen makan bersama ini menjadi kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga mempererat hubungan kekeluargaan di antara mereka. Budaya *handop* terbentuk dari kesadaran kolektif masyarakat Dayak Uud Danum bahwa bekerja sama merupakan solusi terbaik untuk menyelesaikan pekerjaan yang berat, seperti membuka lahan baru di hutan belantara. Kesadaran akan beratnya pekerjaan ini mendorong masyarakat untuk berinisiatif bekerja secara gotong royong. Inisiatif ini kemudian disambut dengan antusias oleh seluruh anggota masyarakat, sehingga kerjasama dalam mengerjakan ladang menjadi cikal bakal lahirnya budaya *handop* yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan Suku Dayak Uud Danum.

Hidup berkomunitas yang dipraktikkan oleh Kongregasi Misi Santo Vinsensius menekankan pentingnya persaudaraan dan solidaritas sebagai fondasi bagi pelaksanaan misi pelayanan kepada kaum miskin<sup>27</sup>. Dalam hal ini, nilai persaudaraan dan gotong royong yang menjadi inti dari hidup komunitas Vinsensian dapat direfleksikan dengan budaya *handop* yang berkembang di Suku Dayak Uud Danum. Budaya *handop*, sebagai tradisi turun-temurun yang menonjolkan nilai gotong royong dan kekeluargaan,

---

<sup>26</sup> Francesco Agnes Ranubaya and F.X. Kurniawan Dwi Madyo Utomo, "Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Simbol-Simbol Suku Dayak Kalimantan Barat," *Borneo Review* 1, no. 2 (2023): 94–103, <https://doi.org/10.52075/br.v1i2.98>.

<sup>27</sup> Andreas Christo and Paulus Daniel, "Sebuah Kajian Perbandingan : Telaah Kehidupan Komunitas Vinsensian Dalam Tradisi Balale ' Suku Dayak Kanayatn" 1 (2024).

mencerminkan kepribadian sosial masyarakat Dayak Uud Danum yang terbuka untuk bekerja sama dan setia dalam persahabatan serta persaudaraan. baik komunitas Vinsensian maupun budaya handop menunjukkan bahwa solidaritas dan persaudaraan adalah kunci keberhasilan dalam menjalankan misi sosial dan menjaga kelestarian komunitas. Kesamaan nilai ini menegaskan bahwa meskipun berasal dari latar belakang budaya dan konteks yang berbeda, prinsip hidup berkomunitas yang menekankan gotong royong dan persaudaraan merupakan suatu misi bersama.

## **Kesimpulan**

Perjalanan panggilan Vinsensius dimulai dari motivasi awal untuk meningkatkan status sosial dan membantu kondisi perekonomian keluarganya. Akan tetapi usaha yang diperjuangkan oleh Vinsensius dalam mewujudkan motivasinya itu terus mengalami kegagalan. Kegagalan itu bermula dari kembalinya dari Roma tanpa membawa hasil apapun terkait perjuangannya memperoleh jabatan, maupun pengalaman dirinya saat ditawan dan menjadi budak di Afrika Utara. Kegagalan yang dialaminya itu perlahan-lah membentuk kesadaran baru terhadap jalan panggilannya. Kegagalan tersebut menjadi transformasi dirinya dalam pencarian makna sejati terhadap panggilannya sebagai imam. Pada mulanya motivasinya ialah bersifat duniawi telah berubah menjadi semangat pemberian diri pada sesama dan Tuhan. Perjumpaannya dengan de Brule selaku pembimbing rohaninya menjadi pengalaman yang bermakna baginya karena telah membuka matanya untuk merenungkan jalan panggilannya. Pembimbing rohaninya memberikan harapan baru dan menguatkan diri Vinsensius untuk dapat semakin memiliki penghayatan yang tulus dan mendalam terhadap panggilannya. de Berulle mempercayai Vinsensius dengan memberikan tugas pelayanan yang membantu Vinsensius menjadi imam sejati. Penugasan yang diberikan Vinsensius dihayatinya dengan sungguh-sungguh. Penugasan yang bermakna dan mengubah hidup Vinsensius ialah saat peristiwa di Folleville dan Chatillon-les Dombes. Kedua peristiwa itu menumbuhkan kepedulian Vinsensius terhadap pelayanan rohani dan jasmani kaum miskin di pedesaan. Berkat dari peristiwa itu menjadi cikal bakal pendirian Kongregasi misi dan Persaudaraan Kasih

Pusat dari seluruh pelayanan Vinsensius seiring berjalannya waktu diwujudkan dalam komunitas St. Lazare di Paris. Pada mulanya tempat ini merupakan leprosarium yang kemudian diserahkan kepada Vinsensius dan Kongregasi Misi. Rumah yang diberikan tersebut seiring berjalannya waktu menjadi tempat pusat pembinaan spiritual, pastoral dan sosial. Selain itu rumah itu kemudian juga menjadi tempat pembinaan dan pengutusan bagi pelayanan bagi orang miskin. Di dalam komunitas St. Lazare nilai-nilai keutamaan Vinsensius yang terdiri dari kesederhanaan, kerendahan hati, kelembutan hati, mati raga dan penyelamatan jiwa-jiwa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Para anggota Kongregasi dibina dalam kedisiplinan rohani dan keteraturan komunitas yang mendukung mereka dalam pelayanan. Mereka tidak hanya sekedar menjalankan rutinitas biara tetapi juga memiliki keterlibatan pada pelayanan orang miskin di rumah itu.

Sementara itu, ditempat lain dalam budaya masyarakat Dayak Uud Danum di Kalimantan Barat memiliki tradisi bernama Handop. Tradisi ini merupakan budaya dalam bentuk gotong royong yang dilakukan saat musim berladang. Seluruh masyarakat tanpa tekecuali mengikuti proses membuka lahan, menanam hingga panen. Pelaksanaan tradisi ini menggambarkan semangat kebersamaan. Selain itu budaya ini mengandung makna yang mendalam terhadap ikatan sosial dan spiritual masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya ini ialah semangat persaudaraan, kesetaraan dan ikap saling membantu tanpa pamrih, juga kesatuan hubungan antara alam, manusia dan Tuhan yang

disebut Hotarak. Budaya Handop ini dalam pelaksanaannya mengedepankan kehidupan spiritual dimana pekerjaan masyarakat Dayak yang didoakan dan diberkati.

Pada perbandingan antara spiritual Vinsensian dan budaya Handop memiliki kesamaan internalisasi penerapan nilai-nilai yang saling terhubung. Walaupun keduanya memiliki latar belakang kondisi yang berbeda, namun keduanya memiliki persamaan terhadap pemaknaan hidup komunitas yang solid, terorganisir dan penuh kasih. Dalam keduanya hidup komunitas adalah salah satu jalan dan kekuatan dalam melaksanakan pekerjaan dan menjadi simbol akan persatuan. Keduanya menolak sikap individual dan mengutamakan semangat gotong royong dalam membangun hidup berkomunitas. Baik hidup komunitas di St. Lazare maupun masyarakat Dayak Uud anum tidak hanya sekedar bentuk kerja sama, tetapi juga sebagai saran dalam membentuk karakter, mewujudkan semangat persaudaraan, serta mewujudkan keadilan sosial. Segi spiritualitas komunitas St. Lazare mengacu pada perwujudan pada pribadi Kristus yang tersamar dalam diri orang miskin. Sedangkan masyarakat Dayak Uud anum kekuatan spiritual diwujunyatakan dalam relasi dengan alam, sesama dan Hotarak. Keduanya itu menampilkan tindakan spiritual yang diwujudkan dalam kehidupan bersama sebagai komunitas.

### Daftar Pustaka

- Ardatin PMY, Sr. Antonie . “Komunikasi FIC.” *Vinsensius, Mengembangkan Organisasi Karya Cinta Kasih*, 2008.
- Christo, A., Daniel, P., Tinggi, S., Teologi, F., Sasana, W., Febri, P., Sekolah, R., Filsafat Teologi, T., Yohanes, I., & Nugroho, D. (n.d.-a). *Serikat Kecil Jurnal Studi Spiritualitas Vinsensian Sebuah Kajian Perbandingan: Telaah Kehidupan Komunitas Vinsensian dalam Tradisi Balale’ Suku Dayak Kanayatn*.
- De Paul, Vinsensius . *Regulae Communes Congregationis Missionis*. Paris: Lisbona, 1743.
- Dwi, Alexius, Widiatna Stkip, and Widya Yuwana. “Digerakkan Oleh Kasih Kristus: Kharisma Dan Spiritualitas Santo Vinsensius Dalam Karya Pendidikan Kongregasi Misi.” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPak)* 24, no. 2 (September 9, 2024): 2024. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.763>.
- Galed, Daniel Ortega. “Vinsensius de Paul ‘Seorang Kanonis’ Catatan Yuridis-Kanonik Seputar Pendirian Kongregasi MisiBagian I: Beberapa Akta Awal (1625-1627).” *Serikat Kecil: Jurnal Studi Spiritualitas Vinsensian* 1, no. 2 (November 29, 2024): 95–112. <https://doi.org/10.35312/ntpqv57>.
- Iswandir, L. (2024a). *Studia Vincentiana* Published by Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang in cooperation with Curia Generalizia della Congregazione della Missione Efforts of Inculturation in the Vincentian Mission in Indonesia. *Studia Vincentiana*, 2(1). <https://doi.org/10.35312/33b37q11>
- Leonard, Joseph, J. (1987a). *Via Sapientiae The Life and Works of Saint Vincent de Paul*. (Vol. 2, p. 150). New City Press.
- Mezzadri, L. (2024a). *Studia Vincentiana* Studies on the Spirituality of Saint Vincent -A Brief History. *Studia Vincentiana*, 2(2), 75. <https://doi.org/10.35312/kc5e6m78>

- Prasetyo. *Jalan Vinsensian*. Surabaya, 2019.
- Pujo, B. (2007a). *Vinsensius de Paul Sang Pelopor* (p. 121). Bina Media Perintis.
- Ranubaya, F., Kurniawan, F., & Utomo, D. (2022). Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Simbol-Simbol Suku Dayak Kalimantan Barat. *Borneo Review: Jurnal Lintas Agama Dan Budaya*, 1(2), 2830–5159.
- Rengat, I., Ronaldo, P., Anantha, S., Hexano, D.(2022). Titian: Jurnal Ilmu Humaniora Upacara Adat Gawai Suku Dayak Kalbar Sebagai Kearifan Lokal Dan Pembentuk Nilai Solidaritas The Traditional Service of the Kalbar Dayak’s Gawai as a Local Wisdom and Establishing Solidarity Value. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 06(2).
- Rybolt, CM, J. (2009a). *The Vincentians: a general history of the Congregation of the Mission*. (Vol. 3, p. 51). New City Press.
- Sad Budianto CM, A. (2014a). *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik*. (2nd ed., pp. 78–81). Percetakan Lumen Christi.
- Sad Budianto CM, Antonius. *Menjadi Gereja Indonesia Yang Gembira Dan Berbelaskasih*. Vol. 25, 2015.
- Sakakaddut, Stepanus, and Agustinus Wisnu Dewantara. “Penghayatan Serikat Sosial Vinsensius (SSV) Akan Spiritualitas Santo Vinsensius a Paulo Di Wilayah Paroki Cornelius Madiun,” February 14, 2019.
- Wahyuni, I., Fakultas, D., Dan, T., Keguruan, I., & Kendari, I. (2015a). Pendidikan Multikultural: Upaya Memaknai Keragaman Bahasa Di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1).